

Pengembangan Bahan Ajar Mata Pelajaran Bahasa Inggris Berkearifan Lokal pada Jenjang Sekolah Dasar di Tanah Gayo

Widya Astuti

IAIN Takengon, Indonesia, ummiwidy.jrm@gmail.com

Diajukan: 6 Januari 2025	Diterima: 25 Juni 2025	Diterbitkan: 30 Juni 2025
-----------------------------	---------------------------	------------------------------

DOI: [10.54604/elm.v2i01.487](https://doi.org/10.54604/elm.v2i01.487)

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan bahan ajar mata pelajaran Bahasa Inggris untuk anak pada jenjang sekolah dasar berbasis kearifan lokal masyarakat gayo di Aceh tengah. Hal ini dilatarbelakangi oleh minimnya jumlah bahan ajar Bahasa Inggris di jenjang sekolah dasar yang mengangkat konteks budaya lokal, khususnya budaya Gayo di Aceh Tengah. Penelitian ini dirancang dengan menggunakan model pengembangan ADDIE yang terdiri dari lima tahapan : Analysis, Design, Development, Implementation, dan Evaluation. Uji validitas dilakukan ahli bahan ajar dan diujikan kepada dua puluh anak pada uji coba kelompok. Data dikumpulkan dengan menggunakan observasi dan wawancara dan dianalisis menggunakan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa produk bahan ajar dari bab yang terdiri dari 15 materi pokok bahasan mendapat respon yang sangat baik, valid dan layak untuk digunakan dalam pembelajaran.

Kata Kunci: Pengembangan bahan ajar; buku percakapan bahasa inggris; kearifan lokal masyarakat gayo

ABSTRACT

This study aims to develop English teaching materials for elementary school students based on the local wisdom of the Gayo community in Central Aceh. The background of this research is the lack of English teaching materials at the elementary level that incorporate local cultural contexts, particularly Gayo culture. The study employs the ADDIE development model, which consists of five stages: Analysis, Design, Development, Implementation, and Evaluation. The product was validated by a content expert and tested on 20 students through a small group trial. Data were collected through observation and interviews, then analyzed using data reduction, data display, and conclusion drawing techniques. The results indicate that the developed teaching materials, comprising 15 core topics, received very positive responses and were deemed valid and appropriate for classroom use.

Keywords: Development of teaching materials; English conversation books; local wisdom of the Gayo community

PENDAHULUAN

Bahasa Inggris merupakan mata pelajaran yang sangat penting diajarkan di sekolah. Penguasaan bahasa Inggris telah menjadi keterampilan yang sangat penting, tidak hanya di kota besar, tetapi juga di daerah-daerah yang lebih terpencil seperti Tanah Gayo. Tanah Gayo adalah salah satu Provinsi Aceh, Indonesia, dikenal dengan keindahan alamnya, kekayaan budaya, serta kearifan lokal yang telah diwariskan turun-temurun. Bahasa Inggris, sebagai bahasa internasional, memainkan peran penting dalam menghubungkan masyarakat Gayo dengan dunia luar.

Dalam konteks pendidikan, bahasa Inggris tidak hanya menjadi alat komunikasi, tetapi juga membuka peluang besar bagi siswa Tanah Gayo untuk mengakses informasi, teknologi, serta berpartisipasi dalam kegiatan global. Penguasaan bahasa Inggris memberi mereka akses ke berbagai literatur ilmiah, pengetahuan modern, dan perkembangan terbaru di bidang teknologi dan sains yang bisa mendukung kemajuan daerah mereka. Selain itu, keterampilan bahasa Inggris sangat penting dimiliki oleh anak-anak yang tinggal di daerah yang memiliki tempat wisata. Keterampilan berbahasa Inggris anak daerah diharapkan dapat memperkenalkan kekayaan daerah kepada wisatawan asing (Sutarsyah, 2017). Meskipun pada level pendidikan dasar, Bahasa Inggris telah menjadi pelajaran muatan lokal (Sya & Helmanto, 2020), Mata pelajaran ini tetap menjadi fokus sekolah dan orang tua/wali murid.

Namun, meskipun bahasa Inggris sangat penting, tantangan terbesar di Tanah Gayo adalah bagaimana mempelajari bahasa asing ini secara efektif. Keterbatasan sumber daya dan materi ajar yang sesuai dengan konteks budaya lokal sering kali menjadi hambatan. Oleh karena itu, penting untuk mengembangkan bahan ajar Bahasa Inggris yang berbasis kearifan lokal agar pelajar di Tanah Gayo tidak hanya mempelajari bahasa asing, tetapi juga dapat menghubungkan pembelajaran tersebut dengan nilai-nilai dan tradisi yang mereka miliki yang secara tidak langsung dapat pula digunakan untuk menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter. Hal ini sesuai dengan anggapan bahwa media seperti buku ajar dapat digunakan untuk memperjelas makna pesan yang disampaikan, termasuk pengenalan budaya dan penanaman nilai karakter (Yulia, 2024).

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah seorang guru bahasa inggris di Aceh

Tengah, ditemukan bahwa beberapa permasalahan utama dalam pembelajaran bahasa Inggris di Tanah Gayo meliputi:

Pertama, *keterbatasan sumber daya dan infrastruktur*. Hal ini dikarenakan banyak sekolah di Tanah Gayo, terutama yang berada di daerah pedalaman, memiliki keterbatasan dalam hal fasilitas dan sumber daya. Kurangnya akses ke teknologi modern, buku, dan materi ajar yang sesuai, menyebabkan pembelajaran bahasa Inggris menjadi kurang optimal. Sekolah-sekolah di daerah tersebut seringkali kekurangan sarana pendukung seperti perangkat komputer, internet, atau bahkan ruang kelas yang memadai untuk pembelajaran bahasa Inggris.

Permasalahan kedua adalah *keterbatasan kualifikasi guru bahasa Inggris*. Adapun kurangnya guru bahasa Inggris yang berkualitas dan terlatih. Banyak guru bahasa Inggris yang belum memiliki kompetensi yang cukup dalam mengajar bahasa Inggris secara efektif, terutama dalam konteks pengajaran yang sesuai dengan perkembangan dan kebutuhan siswa di daerah tersebut. Kurangnya pelatihan yang berkelanjutan serta rendahnya kesempatan untuk mengikuti pendidikan atau *workshop* meningkatkan kesulitan dalam pengajaran yang berkualitas.

Ketiga, *minimnya penggunaan bahasa Inggris dalam kehidupan sehari-hari*. Ini menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi kemampuan berbahasa Inggris, yang mana minimnya kesempatan siswa untuk menggunakan bahasa Inggris dalam kehidupan sehari-hari. Tanah Gayo memiliki kebudayaan dan tradisi yang kuat, tetapi hal ini juga mengarah pada kurangnya kebutuhan praktis untuk berkomunikasi dalam bahasa Inggris di luar sekolah. Penggunaan bahasa Inggris terbatas hanya dalam konteks pembelajaran di kelas yang mengurangi motivasi siswa untuk menguasainya. Apalagi, di lingkungan rumah, penggunaan bahasa Inggris semakin terbatas karena banyaknya siswa yang menggunakan bahasa daerah atau bahasa Indonesia sebagai alat komunikasi utama. Padahal, kualitas komunikasi sangat memengaruhi penguasaan berbahasa siswa. Artinya, komunikasi praktis yang baik antara sorang anak dan lingkungan sekitarnya, sangat dibutuhkan (Dhari, 2024).

Selanjutnya, permasalahan yang keempat, kurangnya bahan ajar yang relevan dengan budaya lokal. Kurangnya bahan ajar yang relevan dengan kearifan lokal dan budaya daerah setempat, materi ajar yang tersedia sering kali kurang menyentuh

kehidupan sehari-hari siswa atau budaya lokal mereka yang menyebabkan kurangnya rasa keterikatan dan ketertarikan siswa untuk mempelajari bahasa Inggris. Integrasi budaya lokal dalam pembelajaran bahasa asing menjadi aspek yang kurang diperhatikan, padahal hal ini dapat meningkatkan motivasi belajar dan pemahaman siswa.

Kondisi ini menunjukkan perlunya pengembangan bahan ajar yang tidak hanya memenuhi aspek linguistik, tetapi juga kontekstual secara budaya. Dalam konteks Kurikulum Merdeka yang saat ini diterapkan di berbagai sekolah di Indonesia, pembelajaran berbasis proyek, diferensiasi, dan penguatan profil pelajar Pancasila menjadi fokus utama. Kurikulum ini mendorong pendidik untuk menciptakan pembelajaran yang bermakna dan relevan dengan kehidupan peserta didik. Oleh karena itu, integrasi kearifan lokal dalam bahan ajar Bahasa Inggris tidak hanya mendukung pengembangan kompetensi berbahasa, tetapi juga sejalan dengan arah kebijakan kurikulum nasional yang menekankan penguatan identitas budaya dan karakter siswa.

Hal yang menjadi fokus peneliti adalah pengembangan bahan ajar Bahasa Inggris. Pengembangan bahan ajar bukan hanya sekadar proses penyediaan materi, tetapi juga merupakan bagian dari usaha untuk menjadikan pembelajaran bahasa lebih relevan, menarik, dan efektif bagi siswa. Dengan mengaitkan materi ajar Bahasa Inggris dan kearifan lokal Masyarakat Gayo, maka diharapkan pembelajaran materi Bahasa Inggris akan lebih mudah diajarkan dan dipahami oleh anak-anak sekolah dasar di dataran tinggi Gayo, Aceh Tengah.

(Sukarismanti & Samsudin, 2021) dalam penelitiannya mengatakan bahwa bahan ajar merupakan salah satu komponen sistem pembelajaran yang mempunyai peranan sangat penting dalam membantu siswa mencapai standar kompetensi dan kompetensi dasar. (Tomlinson, 2011) mendefinisikan bahan ajar bahasa, yaitu segala sesuatu yang digunakan guru atau pelajar sebagai fasilitas pembelajaran bahasa. Termasuk materi audio dan video, buku, iklan dan lainnya. Dengan kata lain, bahan ajar adalah materi atau sumber yang digunakan oleh pengajar atau pendidik untuk mengajarkan suatu topik atau pelajaran kepada peserta didik.

Menurut Koesnandar (2008) jenis bahan ajar berdasarkan subjeknya terdiri

dari dua jenis antara lain: (a) bahan ajar yang sengaja dirancang untuk belajar, seperti buku, handouts, LKS dan modul; (b) bahan ajar yang tidak dirancang dan dapat dimanfaatkan untuk belajar, misalnya kliping, koran, film, iklan atau berita. Koesnandar juga menyatakan bahwa jika ditinjau dari fungsinya, maka bahan ajar yang dirancang terdiri atas tiga kelompok yaitu bahan presentasi, bahan referensi, dan bahan belajar mandiri.

Bahan ajar bisa berupa berbagai bentuk, seperti teks, buku, modul, slide presentasi, video, atau bahkan perangkat lunak pendidikan. Bahan ajar memiliki tujuan untuk: (1) Menyampaikan pengetahuan atau keterampilan kepada peserta didik. (2) Membantu memfasilitasi proses pembelajaran yang efektif. (2) Menyediakan referensi yang terstruktur bagi pengajar dan peserta didik. Beberapa contoh bahan ajar yang umum digunakan di pendidikan:

1. Modul: Buku atau materi yang memberikan penjelasan mendalam tentang suatu topik.
2. Buku teks: Buku yang dipergunakan dalam kegiatan belajar mengajar yang berisi informasi dasar untuk pelajaran tertentu.
3. Presentasi: Slide yang digunakan untuk menggambarkan dan menjelaskan materi ajar.
4. Video pembelajaran: Video yang digunakan untuk menjelaskan materi atau menunjukkan cara melakukan suatu kegiatan.
5. Kartu atau alat bantu lainnya: Seperti gambar, grafik, atau alat bantu fisik yang mendukung pengajaran.

Bahan ajar dapat disesuaikan dengan kurikulum dan kebutuhan siswa. Dalam Penelitian ini, Bahan ajar bahasa Inggris dikembangkan dalam bentuk buku percakapan bahasa Inggris *conversation* dengan memperhatikan kearifan local Masyarakat di Tanah Gayo.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode *Research and Development* (R&D) dengan pendekatan model pengembangan ADDIE yang terdiri dari lima tahapan yaitu : *Analysis*, *Design*, *Development*, *Implementation* dan *Evaluation*. Pada tahap *Analysis*, peneliti

melakukan identifikasi kebutuhan melalui studi pustaka dan wawancara. Studi pustaka dilakukan terhadap buku dan jurnal terkait teori pengembangan bahan ajar, pembelajaran Bahasa Inggris di sekolah dasar, dan integrasi nilai-nilai budaya lokal. Wawancara dilakukan dengan guru dan siswa sekolah dasar di Aceh Tengah untuk menggali kebutuhan materi, tingkat kemampuan Bahasa Inggris siswa, serta potensi integrasi budaya Gayo dalam pembelajaran.

Pada tahap *Design*, peneliti menyusun rancangan bahan ajar dalam bentuk buku teks percakapan Bahasa Inggris dengan memperhatikan nilai-nilai kearifan lokal masyarakat Gayo. Buku ini terdiri dari 15 tema pembelajaran, di mana setiap tema mengangkat satu nilai budaya lokal yang berbeda.

Tahap *Development* mencakup penyusunan bahan ajar dan uji validitas. Validasi dilakukan oleh dua ahli, yaitu ahli materi dan ahli pengembangan bahan ajar, untuk menilai isi, bahasa, dan kelayakan penyajian. Instrumen yang digunakan dalam validasi adalah lembar penilaian (checklist) dengan skala penilaian dan kolom saran.

Tahap *Implementation* dilakukan melalui uji coba terbatas (kelompok kecil) kepada 20 siswa sekolah dasar di Aceh Tengah. Tujuannya adalah untuk melihat keterbacaan, ketertarikan, dan pemahaman siswa terhadap bahan ajar yang dikembangkan. Data dari uji coba ini diperoleh melalui observasi langsung dan wawancara singkat dengan siswa.

Tahap terakhir, yaitu *Evaluation*, dilakukan dengan menganalisis data dari validasi dan uji coba. Teknik analisis data dilakukan secara kualitatif melalui proses reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL PENELITIAN DAN DISKUSI

Kearifan lokal adalah cara pandang terhadap kehidupan atau pengetahuan, serta berbagai cara hidup yang dilakukan oleh masyarakat setempat dalam menanggapi berbagai situasi dan menjawab kebutuhan mereka (Fajarini, 2014). Kebijakan lokal “local wisdom” atau pengetahuan lokal “local knowledge” atau kecerdasan lokal “local genius” adalah semua istilah yang digunakan dalam bahasa asing untuk mendeskripsikannya (Amalia & Furqan, n.d.).

Berdasarkan hasil wawancara awal dengan guru dan siswa sekolah dasar di Aceh

Tengah, ditemukan bahwa sebagian besar siswa memiliki penguasaan kosakata bahasa Inggris yang minim. Guru menyampaikan bahwa buku yang tersedia di sekolah umumnya tidak kontekstual dan banyak mengambil referensi budaya asing yang tidak dikenal siswa. Hal ini menyebabkan siswa kesulitan memahami isi buku dan kurang tertarik mengikuti pelajaran.

Salah satu guru menyatakan, *"Banyak anak kesulitan memahami buku /teks Bahasa Inggris bukan hanya tidak tahu artinya tetapi juga mereka kesulitan membayangkan dalam imajinasi tentang benda tertentu lantaran mereka belum pernah melihatnya. Contohnya kata igloo yang berarti iglo. Bagi Sebagian anak, kata ini tidak hanya baru pertama kali mereka dengar akan tetapi sulit untuk membayangkan bentuknya."*

Sementara itu, siswa justru menunjukkan antusiasme ketika ditanya tentang budaya lokal. Salah satu siswa mengatakan, *"Saya suka Didong karena sering lihat saat pesta. Saya ingin bisa ngomong tentang Didong dalam bahasa Inggris."*

Temuan ini menunjukkan pentingnya bahan ajar yang tidak hanya mudah dipahami secara linguistik, tetapi juga dekat secara budaya dengan kehidupan sehari-hari siswa.

Masyarakat Gayo memiliki banyak kearifan lokal, kebudayaan, adat dan istiadat. Beberapa aspek penting dalam budaya dan kearifan lokal masyarakat suku Gayo meliputi : (1) Bahasa, dimana dalam berinteraksi sehari-hari, secara umum masyarakat menggunakan bahasa Gayo (2)Pertanian, Sebagian besar masyarakat gayo hidup dengan Bertani tanaman kopi dan alpukat merupakan jenis usaha pertanian yang paling populer di dataran tinggi Gayo, meskipun banyak petani yang menanam padi dan sayuran. (3) Upacara Adat, budaya Gayo memiliki upacara adat seperti pada acara pernikahan, khitanan dan lainnya. (4) Pakaian tradisional Gayo adalah jenis pakaian dari kain yang dijahit atau ditenun dan memiliki motif khusus yang disebut kerawang gayo.

Adapun tema materi percakapan bahasa Inggris yang disusun berdasarkan kearifan lokal masyarakat gayo, Aceh tengah adalah sebagai berikut: (1) *Harvesting Avocados*; (2) *How to Roast Coffee Beans at Home*; (3) *Let's visit Putri Pukes Cave*; (4) *I Want to Swim in Lut Tawar Lake*; (5) *Hiking Bur Telege is amazing*; (6) *My favorite food*

is Mujaher Asam Jing; (7) *We have Didong for Show*; (8) *Hunting handycrafts* : Kewarang Gayo; (9) *Having holiday in Pante Menye*; (10) *Let's Make Gutel*; (11) *There is no Cecah for lunch*; (12) *I learnt Gayo language*; (13) *How to visit Takengon*; (14) *I Want to Book a Homestay*; (15) *Having Great Pictures from Pantan Terong*.

Hasil validasi oleh ahli menunjukkan bahwa bahan ajar memperoleh nilai rata-rata sebesar **85,3%**, yang termasuk dalam kategori *sangat baik*. Para ahli menilai bahwa isi, penyajian, dan kebahasaan produk telah sesuai dengan standar kelayakan. Namun demikian, mereka juga memberikan masukan perbaikan terkait penggunaan diksi, ketepatan grammar, dan kejelasan ilustrasi. Saran ini telah diakomodasi dalam versi revisi produk.

Tabel. 1.1 Hasil Validasi Ahli: Ahli Bahan Ajar

No.	Validasi	Presentasi	Kriteria
1.	Aspek isi / Bahan	86%	Sangat Baik
2.	Aspek Penyajian	85%	Sangat Baik
3.	Aspek Kebahasaan	85%	Sangat Baik
		85,3%	

Data penilaian ahli pada tabel 1 di atas menunjukkan bahwa rekapitulasi dari ketiga aspek yang 85,3% dinilai oleh ahli dapat disimpulkan dengan kategori “Sangat Baik”. Hal ini ditunjukkan dari penilaian ketiga aspek yang masing-masing memperoleh nilai “sangat baik”. Produk bahan ajar berupa buku percakapan bahasa Inggris (*english conversation*) berbasis kearifan lokal masyarakat di dataran tinggi diujicobakan pada siswa sekolah dasar sebagai subjek penelitian. Meskipun demikian ahli bahan ajar memberikan beberapa saran sebagai revisi, yaitu mengenai diksi kata, penggunaan grammar dan ilustrasi gambar .

Tabel 1.2 Hasil Uji Produk Buku Percakapan Bahasa Inggris Berbasis Kearifan Lokal

No.	Pertanyaan	Frekuensi		Presentase
		YA	Tidak	
1.	Apakah Tampilan buku menarik?	20	-	100%
2.	Apakah Kosakata mudah dipahami?	20	-	100%

3.	Apakah materi mudah dipahami?	18	2	90%
4.	Apakah buku memuat aspek kearifan lokal Gayo, Aceh tengah yang sesuai?	20	-	100%
5	Apakah tugas sesuai dengan materi yang dipelajari?	18	2	90%
6.	Apakah Anda menjadi suka / termotivasi belajar bahasa inggris?	19	1	95%
7.	Apakah ilustrasi buku menarik?	18	2	90%
8.	Apakah anda jadi mengenal budaya Gayo?	20	-	100%
9.	Apakah kegiatan sehari-hari masyarakat gayo benar seerti yang disampaikan pada buku?	18	2	80%
10	Apakah buku percakapan bahasa inggris berbasis kearifan lokal masyarakat gayo layak untuk dipelajari pada tingkat sekolah dasar?	17	3	75%
Total				92%

Hasil dari tabel 2 dapat diperoleh rata-rata dari hasil uji coba produk adalah 92,%. Hal ini berarti hasil uji coba pada kelompok yang terdiri dari 20 orang siswa sudah sangat baik, namun tetap dibutuhkan beberapa tahapan revisi pada buku percakapan bahasa inggris tersebut.

Hasil uji coba terbatas kepada 20 siswa menunjukkan bahwa bahan ajar memperoleh rata-rata skor **92%**. Mayoritas siswa menyatakan bahwa tampilan buku menarik, kosakata mudah dipahami, dan kontennya relevan dengan kehidupan mereka. Selain itu, siswa merasa lebih termotivasi belajar bahasa Inggris dan sekaligus mengenal budaya Gayo secara lebih mendalam.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa integrasi kearifan lokal ke dalam bahan ajar Pembelajaran Bahasa Inggris dapat meningkatkan motivasi belajar, rasa memiliki terhadap budaya lokal, serta pemahaman siswa terhadap materi. Secara pedagogis, produk bahan ajar ini sejalan dengan arah Kurikulum Merdeka yang menekankan pembelajaran berdiferensiasi dan berbasis konteks. Produk ini menjadi alternatif bahan ajar yang tidak hanya fokus pada kompetensi berbahasa, tetapi juga pada penguatan identitas budaya siswa. Jika digunakan pada suatu materi pembelajaran dalam Mata Pelajaran Bahasa Inggris, bahan ajar ini juga dapat dikolaborasikan dengan berbagai metode pembelajaran yang kooperatif. Tujuannya adalah agar pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran menjadi lebih optimal. Salah satu metode yang

dapat digunakan adalah dengan menerapkan metode *Cooperative Script* yang dapat meningkatkan cara berbicara siswa dan keberanian siswa untuk menjelaskan pemahamannya terhadap materi pembelajaran (Jumkasna et al., 2025).

Adapun implikasi praktis dari temuan, yaitu guru diharapkan dapat mengembangkan bahan ajar yang kontekstual dengan lingkungan budaya siswa dan pengembang kurikulum dapat mempertimbangkan untuk mengakomodasi kerangka konten berbasis lokal dalam pedoman pengembangan buku ajar nasional. Apalagi, peran ini merupakan salah satu peran guru sebagai perancang pembelajar dan sumber belajar bagi siswa. Hal ini sejalan dengan pernyataan yang menyebutkan bahwa salah satu peran guru sebagai perancang pembelajaran sekaligus sumber belajar bagi peserta didik. Oleh sebab itu, guru dituntut untuk merencanakan kegiatan pembelajaran sedemikian rupa untuk dilaksanakan bersama peserta didiknya. Untuk memenuhi tuntutan tersebut, guru harus mempersiapkan materi yang sesuai dengan tujuan dan kebutuhan peserta didik, memilih metode yang tepat, dan menyediakan bahan ajar yang lengkap (Dhari, 2025).

KESIMPULAN

Penelitian ini menghasilkan bahan ajar berupa buku percakapan Bahasa Inggris untuk siswa sekolah dasar yang berbasis kearifan lokal masyarakat Gayo di Aceh Tengah. Proses pengembangan dilakukan menggunakan model ADDIE melalui lima tahap: analisis, desain, pengembangan, implementasi, dan evaluasi. Hasil validasi oleh ahli menunjukkan bahwa produk dinilai sangat baik dan layak digunakan. Uji coba terbatas kepada siswa juga menghasilkan respons yang sangat positif, baik dari segi isi, tampilan, maupun relevansi budaya. Analisis kebutuhan menunjukkan bahwa siswa dan guru membutuhkan bahan ajar yang kontekstual dan dekat dengan kehidupan sehari-hari. Integrasi budaya lokal ke dalam materi pembelajaran terbukti dapat meningkatkan motivasi belajar, pemahaman siswa, serta memperkuat identitas budaya. Dengan demikian, bahan ajar yang dikembangkan tidak hanya mendukung pembelajaran Bahasa Inggris, tetapi juga sejalan dengan prinsip Kurikulum Merdeka yang mendorong pembelajaran berbasis konteks dan kearifan lokal.

Daftar Pustaka

- Amalia, Z., & Furqan, M. H. (n.d.). *KEARIFAN LOKAL MASYARAKAT GAYO DALAM BUDIDAYA KOPI*. <https://doi.org/10.24815/jpg.v%vi%i.32130>
- Dhari, P. W. (2024). Pemerolehan Bahasa Anak: Kajian Fonologi, Morfologi, dan Sintaksis. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 7(3), 7368–7376. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/jrpp.v7i3.29592>
- Dhari, P. W. (2025). *The Strategic Role of Indonesian Language Teachers in Increasing Students' Learning Motivation*. 7(2), 27–38. <https://doi.org/10.61992/jiem.v7i2.119>
- Fajarini, U. (2014). PERANAN KEARIFAN LOKAL DALAM PENDIDIKAN KARAKTER. *SOSIO DIDAKTIKA*, 1 NO. 2. <https://doi.org/10.15408/sd.v1i2.1225>
- Jumkasna, J., Marnola, I., & Ramadan, R. (2025). Meningkatkan Hasil Belajar Siswa dengan Metode Demonstrasi. *Elementica: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah Dan Dasar*, 1(01), 39–50. <https://doi.org/10.54604/elm.v1i01.467>
- Koesnandar.2008. Pengemangan bahan ajar berbasis web. (online). <http://teknologipendidikan.net>.
- Sukarismanti, S., & Samsudin, S. (2021). Integrasi Kearifan Lokal dalam Bahan Ajar Antropolinguistik sebagai Upaya Penguatan Pemahaman dan Karakter Mahasiswa. *EDUKATIF: JURNAL ILMU PENDIDIKAN*, 3(5), 3339–3349. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i5.1253>
- Sutarsyah, C. (2017). Pembelajaran Bahasa Inggris sebagai Muatan Lokal pada Sekolah Dasar di Propinsi Lampung. *AKSARA Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 18, 35–43.
- Sya, M. F., & Helmanto, F. (2020). Pemerataan Pembelajaran Muatan Lokal Bahasa Inggris Sekolah Dasar Indonesia. *DIDAKTIKA TAUHIDI: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 7(1), 71. <https://doi.org/10.30997/dt.v7i1.2348>
- Tomlinson, B. (2011). *Material Development in Language Teaching* (B. Tomlinson, Ed.). Cambridge University Press.
- Yulia, R. (2024). Strategi Penanaman Nilai-nilai Karakter Pada Anak Usia Dini di Rumah Anak Sholeh. *Elementica: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah Dan Dasar*, 1(01), 15–25. <https://doi.org/10.54604/elm.v1i01.466>